

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DAN KLASIKAL TERHADAP KECERDASAN SISWA KINDERGARTEN SEKOLAH BPK PENABUR JAKARTA TIMUR

Sonya Simanjuntak¹, Manahan Tampubolon², Hotmaulina Sihotang³

¹Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia
Jl. Pangeran Diponegoro No 8486, Jakarta Pusat, Indonesia
²Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia
Jl. Pangeran Diponegoro No 8486, Jakarta Pusat, Indonesia
³Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia
Jl. Pangeran Diponegoro No 8486, Jakarta Pusat, Indonesia

e-mail: sonya22simanjuntak@gmail.com¹

Abstract

The classical and group learning models are related. The teachers do the classical and group learning model in class with large numbers of students in class. Group learning model is the class. the teacher did the activities with a small group and the students participated and do the interaction with others in class. The location of the research was at the BPK PENABUR JAKARTA TIMUR school for Kindergarten division teachers. The total sample in this study were 50 teachers. The researcher has been carried out by researching in this school, the researcher found the influence of the classical learning model was 54.9%. Meanwhile, the influence of a small group learning model on the students' intelligence were found 28.3%. The researcher also found the simultaneous influence of the two independent variables on the dependent variable as evidenced by the value of the coefficient of determination, which is 0.578 or 57.8%. It can be concluded that the classical model and the group model simultaneously have a significant effect on the intelligence of students by 57.8% while 42.2% of the intelligence of students is influenced by other factors.

Keywords: group model, classical model, student's intelligence

Abstrak

Model pembelajaran klasikal dan kelompok sangat berhubungan erat. Pembelajaran klasikal merupakan kegiatan/aktivitas yang dilakukan oleh tenaga pendidik secara bersama – bersama dengan peserta didik dalam kelompok besar melakukan kegiatan atau aktivitas di dalam kelas secara bersama dengan dengan jumlah peserta didik yang banyak. Sedangkan model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran yang disampaikan oleh guru ialah dengan melibatkan setiap anak untuk bergabung dan berpartisipasi dengan membentuk satu kelompok kecil untuk menciptakan interaksi terhadap pendidik dengan peserta didik, peserta didik dan peserta didik lainnya. Sebagai seorang tenaga pendidik harus memiliki ide yang kreatif dalam menciptakan model pembelajaran di dalam ruangan kelas. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya tarik belajar siswa sehingga akan meningkatkan tingkat kecerdasan siswa siswa/i dalam proses pembelajaran mengajar serta untuk menciptakan siswa siswi menjadi aktif bukan pasif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuantitatif untuk menemukan pengaruh pelaksanaan model pembelajaran kelompok dan klasikal terhadap kecerdasan siswa/i. Tempat penelitian dilaksanakan di sekolah

BPK PENABUR JAKARTA untuk guru-guru divisi Kindergarten. Total sample dalam penelitian ini sebanyak 50 peserta didik. Peneliti sudah melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan ditemukan pengaruh pengaruh model pembelajaran klasikal sebesar 54,9%. Sedangkan pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap kecerdasan siswa ditemukan sebesar 28,3%. Peneliti juga menemukan adanya pengaruh kedua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,578 atau 57,8%. Dapat disimpulkan bahwa model klasikal dan model kelompok secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan peserta didik sebesar 57,8% sedangkan 42,2% faktor lain juga mempengaruhi kecerdasan peserta didik.

Kata Kunci: model pembelajaran kelompok, model pembelajaran klasikal, kecerdasan siswa

Citation: Simanjuntak, S., Tampubolon, M., & Sihotang, H. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DAN KLASIKAL TERHADAP KECERDASAN SISWA KINDERGARTEN SEKOLAH BPK PENABUR JAKARTA TIMUR. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1-12. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i1.4120>

PENDAHULUAN

Dalam peraturan Undang Undang Pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan tentang pendidikan anak usia dini yang harus dilakukan oleh para orangtua dengan berbagai kebijakan mengenai pertumbuhan dan perkembangan setiap anak sejak mereka dilahirkan sampai mereka mencapai usia yang sudah matang yaitu usia 6 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak didik baik secara rohani maupun secara jasmani harus diperhatikan dan diberikan rangsangan rangsangan secara efektif terhadap setiap anak untuk mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan berikutnya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sistem pendidikan Nasional dalam undang undang pendidikan Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan usia anak didik di TK mulai dari umur 4-6 tahun. Pada umur tersebut merupakan masa kepekaan terhadap setiap anak dan masa untuk mematangkan seluruh fungsi-fungsi anggota tubuh atau fisik dan psikis mereka dalam merespon stimulasi atau rangsangan terhadap lingkungan mereka. Pada usia dini adalah awal pengembangan Bahasa, Kognitif dan Fisik. Untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan maka diperlukan suatu rangsangan dan stimulus yang dibutuhkan oleh masing-masing tiap anak (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:2).

Sebagai tenaga pendidik terkhusus untuk jenjang TK bahwa setiap guru mampu menyampaikan pembelajaran dengan berbagai metode yang bervariasi dan membuat alat peraga untuk media pembelajaran yang menarik supaya peserta didik dapat merespon dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Menurut Trianto, (2010: 77) menjelaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran yang maka diperlukan berbagai model dan metode pembelajaran yang menarik. Di sekolah taman kanak kanak biasanya dibuat semenarik mungkin baik dari segi prasarana maupun sarana sehingga dapat meningkatkan dapat menarik perhatian anak dalam pembelajaran dan meningkatkan potensi ataupun kecerdasan anak di sekolah TK. Menurut teori (Triyanto, Anita, & Suryani, 2013) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat peraga media atau yang digunakan oleh para pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan alat media. Mulyasa (2012 :148) menyatakan bahwa dalam satuan pendidikan usia dini model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para tenaga pendidik di kelas adalah jenis model pembelajaran klasikal dan kelompok. Untuk kegiatan pembelajaran klasikal pada umumnya dilaksanakan pada awal kegiatan seperti menyapa peserta didik, menanyakan kabar, berdoa menanyakan kehadiran dan bernyanyi bersama di kelas. sedangkan pembelajaran kelompok adalah kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh sekelompok anak dengan jumlah yang terbatas (lebih sedikit dibandingkan klasikal) dan

lebih interaktif dan juga memberikan kesempatan pada setiap anak untuk memberikan pendapat dan ide kepada guru. dan pembelajaran kelompok merupakan pembelajaran yang berbasis pembelajaran area dan sentra. Menurut teori Rusman (2013: 203) menjelaskan bahwa model pembelajaran kelompok merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik untuk dapat melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar--mengajar dan model pembelajaran kelompok ini memotivasi anak didik agar terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan jumlah peserta didik yang sedikit dibandingkan model pembelajaran klasikal. model pembelajaran kelompok juga memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berinteraksi satu sama lain baik antar anak maupun dengan guru. Oleh karena itu, peneliti melakukan suatu riset atau penelitian di sekolah BPK Penabur Jakarta dengan menerapkan model pembelajaran kelompok dan klasikal terhadap kecerdasan sosial anak. Peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh kedua model pembelajaran tersebut terhadap peningkatan kecerdasan sosial anak di sekolah BPK Penabur Jakarta.

1. Model Pembelajaran Klasikal Untuk Anak Usia Dini

Menurut Triyanto (2010 : 21) bahwa model pembelajaran dibagi menjadi dua kata yaitu model dan pembelajaran. Beliau mengatakan bahwa Model adalah metode atau konsep yang dapat digunakan untuk memperkenalkan atau mempresentasikan sesuatu hal. kata lain dari model dapat juga diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan. Dalam Uraian diatas menunjukkan bahwa suatu model desain pembelajaran menyajikan cara menyampaikan pembelajaran yang dibangun berdasarkan teori-teori seperti model pembelajaran, psikologi pembelajaran, sistem komunikasi dan lain sebagainya. Sehingga mengacu pada proses pembelajaran yang berjalan dengan baik. Menurut (Sani, 2015, p. 89) mengungkapkan tentang model pembelajaran yang menggambarkan suatu rincian atau ciptaan yang dapat berinteraksi dengan kegiatan pembelajaran dalam suatu lingkungan sehingga akan mengalami suatu perkembangan dan kemajuan terhadap perkembangan akademik dan sosial peserta anak didik. Adapun komponen yang terdapat dalam model pembelajaran adalah sebagai berikut: konsep pembelajaran, tujuan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran, prosedur, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2014, p. 146).

Menurut (Lina, 2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran klasikal adalah sekelompok peserta didik dalam jumlah yang banyak bersama dengan pendidik dalam satu kelas melakukan kegiatan belajar-mengajar secara bersamaan dengan waktu yang sama. Model Pembelajaran klasikal adalah model pembelajaran yang melakukan kegiatan atau aktivitas dalam satu ruangan kelas dengan seluruh peserta didik (secara klasikal). Biasanya model pembelajaran ini dilakukan di awal kegiatan pembelajaran yang sering dilaksanakan di sekolah TK. Sedangkan menurut teori Pangastuti (2014 : 39) menjelaskan bahwa model pembelajaran klasikal adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik/guru bersama dengan peserta didik melakukan kegiatan belajar-mengajar dalam waktu yang bersamaan dalam ruangan kelas. Biasanya jenis model pembelajaran ini digunakan oleh pendidik karena terbatasnya persediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu sekolah di jenjang TK. Selain itu, peserta didik juga kurang berminat dan tertarik dengan model pembelajaran ini.

1.1 Proses Pelaksanaan Model pembelajaran Klasikal

Dalam Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2015 : 66) tertera tentang pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran secara tatap muka (tatap muka) maupun secara tidak langsung (pembelajaran jarak jauh) yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung adalah proses kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh para pendidik dalam bentuk rencana untuk pendekatan anak didik melalui integrasi secara langsung antara peserta didik dengan sumber belajar. rancangan kegiatan pelaksanaan pembelajaran berupa Tahunan, semester mingguan dan harian. Pembelajaran klasikal dan kelompok berhubungan dengan pengembangan kompetensi anak yaitu mengenai pengetahuan, kognitif, dan fisik yang terkandung di dalam kompetensi perkembangan tersebut adalah inti-1 (moral dan Agama) Inti-2 (Sosial

Sonya Simanjuntak¹, Manahan Tampubolon², Hotmaulina Sihotang³

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KELOMPOK DAN KLASIKAL TERHADAP KECERDASAN SISWA
KINDERGARTEN SEKOLAH BPK PENABUR JAKARTA TIMUR | 3**

emosional) inti-3 (pengetahuan) dan kompetensi Inti-4 (keterampilan). pada pembelajaran langsung terdiri dari lima pembelajaran pokok atau terintegrasi yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Pada proses Pembelajaran dilakukan menjadi 3 tahapan yaitu kegiatan pembukaan, inti, istirahat dan penutup.

a. Kegiatan Pembukaan

Pelaksanaan Kegiatan pembukaan adalah guru menyediakan alat peraga/ media untuk kegiatan pembukaan seperti musik untuk bernyanyi dan berdoa bersama diawal kegiatan sehingga anak sudah siap untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan awal pendidik guru mengajak anak berbaris di depan kelas, salah satu anak dipanggil untuk memimpin barisan dan menyaa teman guru mengajak berdoa mengikuti ucapan guru, guru menanyakan kehadiran peserta didik, dan guru mengajak anak untuk bercerita atau mengungkapkan ide atau pengalaman mengenai pembelajaran di hari sebelumnya,

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang menjelaskan tentang proses pembelajaran dalam mencapai tujuan sehingga peserta didik mendapatkan informasi, menyenangkan, interaktif, bersosialisasi, terinspirasi dan termotivasi. Dalam kegiatan inti metode yang digunakan meliputi observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, asosiasi dan mengkomunikasikan. Kegiatan inti memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berinisiatif, kreatif dan mandiri sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar sebagai pengetahuan dan keterampilan.

C. Istirahat

Dalam kegiatan istirahat ini ada 2 bagian yaitu bermain bebas dan makan bersama. setelah anak bermain lalu anak makan bersama. pada kegiatan bermain bebas, biasanya anak diberikan kesempatan untuk bermain namun masih dalam batas pengawasan guru. peserta didik dapat memilih permainan yang mereka suka di area permainan seperti climbing frame, monkey bar, sliding dan bermain sepeda. di kegiatan istirahat guru dapat menggunakan waktu/kesempatan untuk mengobservasi anak untuk mengisi indikator/kemampuan di kompetensi perkembangan sosialisasi dan fisik anak. untuk makan bersama guru mengajak anak berdoa dengan meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa. dan pada saat peserta didik makan bersama, guru juga dapat mengobservasi perkembangan anak yaitu mengenai indikator agama dan moral yang berhubungan dengan kegiatan makan, misalnya mengucapkan berdoa sebelum makan, dapat memahami tata tertib pada saat makan bersama, mengkonsumsi makanan yang bergizi, dapat bersosialisasi dengan teman (menawarkan makanan pada teman yang tidak membawa makanan) dan mau kerjasama (dengan merapikan tempat makan sendiri). Setelah kegiatan makan bersama selesai. anak yang selesai lebih dahulu selesai makan akan diberikan kesempatan bermain di area dramatic (bermain boneka, menyusun balok, menyusun puzzle dan lain lain) sambil menunggu teman yang lain selesai makan

d. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup merupakan akhir dari pembelajaran. Guru mengajak anak untuk mengulang kembali dan merefleksikan pembelajaran yang telah disampaikan di awal pembelajaran dan pada saat pembelajaran inti dengan melibatkan semua anak didik untuk memberikan pengetahuan/ pengalaman mereka mengenai pembelajaran yang sudah disampaikan oleh Guru di pagi hari. ada beberapa perihal yang perlu dilakukan dalam kegiatan penutup yaitu 1) Membuat kesimpulan yang sudah dilaksanakan di pagi hari secara sederhana seperti agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. 2) mengulang kembali pembelajaran yang sudah disampaikan sebelumnya melalui tanya-jawab. 3) Memberikan pujian kepada anak yang sudah melakukan atau melaksanakan tugas sampai selesai dan memberikan nasehat/ wejangan kepada anak anak yang belum menyelesaikan tugas. 4. Guru menginformasikan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada esok hari sehingga anak dapat mempersiapkan materi yang akan digunakan di hari berikutnya. 4) Guru mengajak anak bernyanyi pulang dan meminta salah satu anak untuk memimpin doa pulang.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran kelompok melibatkan setiap peserta didik dengan jumlah yang sedikit dan membentuk suatu kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dan saling memberikan pendapat dan ide dalam satu pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga semua peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dari peserta satu dengan peserta yang lainnya. Guru dapat melakukan pengelolaan kelas secara efektif dengan menggunakan sistem model kelompok. sehingga proses pembelajaran ini akan termotivasi pada setiap anak untuk mau berinteraksi secara luas baik antar peserta didik maupun dengan guru. Menurut (Rusman, 2013: 203) menjelaskan Model pembelajaran kelompok adalah merupakan model pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa kelompok dan melakukan kegiatan yang berbeda beda dengan kelompok yang lain. Model kelompok menurut (Yusuf, 2018: 16-18), dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Model Kelompok dengan Karya Individual

Model pembelajaran dengan karya individual adalah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yang sudah dibagi beberapa kelompok setelah guru menyediakan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh para peserta didik. ketika guru membagi peserta didik menjadi 2-3 kelompok maka guru juga harus menyediakan alat peraga/media pembelajaran sesuai dengan jumlah kelompok yang sudah dibagi. sehingga masing masing kelompok sudah mendapat penugasan yang akan dikerjakan atau dilaksanakan. jika peserta didik dapat menyelesaikan tugas lebih dulu dari yang lain. maka anak tersebut dapat melanjutkan kegiatan yang berbeda dari temannya di area yang tersedia permainan dan alat pembelajaran yaitu sudut kegiatan pengaman. Selain guru memperhatikan mengawasi peserta didik yang melaksanakan tugas di kelompok masing masing guru juga dapat mengobservasi anak yang sudah menyelesaikan tugas terlebih dulu dengan memberikan kartu permainan seperti kartu angka, huruf, warna dan lain sebagainya.

b. Model Kelompok dengan Karya Kelompok

Model kelompok dengan karya kelompok adalah dimana peserta didik bersama sama melakukan tugas secara kelompok misalnya mewarnai gambar dengan ukuran kertas A3 peserta didik bersama sama mewarnai gambar tersebut atau membuat prakarya peserta didik bersama sama melaksanakan atau menyelesaikan prakarya sehingga penugasan selesai dengan hasil kelompok. kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kelompok ini guru mengajarkan anak untuk bekerja sama, bertanggung jawab secara bersama dalam melakukan tugas secara kelompok.

C. Model Kelompok dengan Karya Proyek

Sebelum guru mengajak peserta didik untuk membuat prakarya secara berkelompok maka guru dapat menyampaikan tema pembelajaran terlebih dahulu. Misalnya tema Hewan, guru menjelaskan tentang hewan, lalu guru membagi menjadi beberapa kelompok dan meminta anak untuk membuat prakarya seperti mengecat menggambar hewan, mewarnai dan membuat karya seni. Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok dalam membuat prakarya dengan tema "Kelinci" untuk kelompok 1. guru mengajak anak untuk mengecat styrofoam (membuat rumah kelinci) kelompok 2. guru mengajak anak untuk membuat wortel guru dari kertas krep dan kelompok 3 guru mengajak anak untuk mewarnai gambar kelinci. jenis model kelompok ini dapat melatih atau mengajarkan anak untuk dapat saling bekerja sama satu dengan yang lain dalam suatu kelompok.

3. Langkah-langkah kegiatan model pembelajaran kelompok

a) Kegiatan Pendahuluan atau Awal Kegiatan.

Untuk kegiatan pendahuluan pada model pembelajaran kelompok Guru mengajak anak untuk berbaris dan menyapa dan memberi salam kepada anak didik lalu guru mengajak anak untuk duduk membentuk setengah lingkaran agar memudahkan guru mengobservasi setiap anak. setelah guru mengajak anak untuk duduk setengah lingkaran guru meminta anak untuk memimpin doa di depan teman temannya, lalu guru menanyakan kabar, menyebutkan daftar kehadiran dan mengucapkan/ menyebutkan tanggal (hari, bulan dan tahun). dalam kegiatan pendahuluan guru juga mengajak anak untuk berlatih bernyanyi sesuai tema yang akan diperkenalkan oleh guru sambil mengajak anak melakukan gerakan badan seperti menari bertepuk tangan menghentakkan kaki dan

lain sebagainya. sebelum guru melanjutkan pembelajaran yang baru, guru mengajak anak menceritakan kembali pembelajaran yang mereka dapat di hari sebelumnya.

b) Kegiatan Inti (pembahasan tema)

- Kegiatan Inti

menyampaikan tema pembelajaran yang akan didiskusikan dalam suatu kelompok. guru mengajak anak untuk mengamati suatu benda/ objek yang akan disampaikan oleh guru dalam tiap tiap kelompok. Dalam pelaksanaan kegiatan inti guru mengajak anak untuk mau terlibat dan dapat berinteraksi dengan aktif saat pembahasan tema sehingga tercapai kompetensi dasar yang dilakukan peserta didik secara mandiri, percaya diri, tanggung jawab, dan termotivasi. oleh karena itu metode pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik harus sesuai dengan karakteristik anak didik. Bentuk dan sifat kegiatan inti adalah melatih kemampuan anak dalam bersosialisasi perhatian, percaya diri, tanggung jawab dan mau berinteraksi. Ada berbagai macam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan inti yang bisa dilakukan oleh peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bereksplorasi, meningkatkan daya fokus/ konsentrasi anak, secara inisiatif memberikan ide/ pendapat, meningkatkan kemampuan dalam berkarya dan lain sebagainya.

Pada kegiatan inti guru membuat beberapa kelompok dan meminta tiap tiap kelompok untuk membuat nama masing masing kelompok. lalu guru memperkenalkan tema yang akan didiskusikan sambil menunjukkan/ meletakkan benda/ objek di depan tiap tiap kelompok, masing masing kelompok mengamati benda yang sudah diperkenalkan oleh guru. guru mengajak tiap tiap kelompok membuat sesuatu dari objek tersebut. guru sudah mempersiapkan alat media terlebih dahulu di depan kelas. masing masing kelompok mengambil alat media yang akan dikerjakan secara bersama sama. Peserta didik bebas memilih tugas/ prakarya yang akan mereka kerjakan secara bersama sama. guru memastikan bahwa semua peserta didik dapat terlibat dalam mengerjakan/menyelesaikan tugas. setelah setelah kelompok selesai melakukan tugas terlebih dahulu dari kelompok lain, maka, kelompok tersebut bisa memilih permainan yang sudah disediakan oleh guru. permainan yang disediakan oleh guru disebut sudut pengaman, anak bebas memilih permainan yang sudah disediakan oleh guru. sudut pengaman disediakan untuk tiap tiap kelompok bagi yang sudah menyelesaikan tugas terlebih dahulu dari kelompok lain. sehingga tidak mengganggu kelompok lain yang belum menyelesaikan tugas. Pada kegiatan pengaman, guru harus menyesuaikan tema atau subtema yang disampaikan kepada anak didik. sehingga masih terkoneksi dengan kegiatan yang dilakukan ada kegiatan inti.

c) Istirahat/Makan ($\pm$ 30 menit)

Untuk kegiatan istirahat / makan, guru mengajak anak untuk berdoa bersama sebelum makan. guru dapat meminta anak untuk memimpin doa makan. durasi untuk makan bersama sekitar 30 menit, pada saat makan bersama, guru dapat mengisi indikator perkembangan yang sudah dicapai oleh anak didik selama pembelajaran dimulai sampai makan bersama seperti agama, pendidikan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni dan fisik motorik. Jia ada beberapa anak sudah menyelesaikan makanannya terlebih dulu dari temannya, guru dapat memberikan permainan yang ada di ruangan sambil menunggu anak lain selesai makan

d) Penutup ($\pm$ 30 menit)

Pada kegiatan penutup guru mengulang kembali dan mengevaluasi pembelajaran yang sudah dilakukan dan dilaksanakan oleh para peserta didik. sambil menanyakan pendapat setiap peserta didik apakah ada kesulitan atau menyukai pembelajaran yang mereka lakukan selama pembelajaran saat kegiatan inti. guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan ide dan pengalaman selama mereka mengikuti pembelajaran di awal kegiatan sampai pada kegiatan penutup. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada esok hari sehingga jika ada alat media/ peraga yang perlu disiapkan oleh peserta didik peserta didik dapat menyampaikan ke orang tua. guru mengajak anak untuk bernyanyi sambil menggerakkan lalu ditutup dengan doa pulang.

METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis dengan memberikan kuesioner kepada setiap responden dalam penelitian. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara wawancara melalui link zoom terhadap setiap responden/ guru yang telah ditetapkan dalam penelitian. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti mengambil populasi untuk diteliti oleh guru-guru di TKK 3 Penabur Jakarta. ada 30 guru sebagai populasi dalam penelitian ini. Sedangkan Sampel dari penelitian ini adalah guru-guru TK di BPK Penabur Jakarta yang berjumlah 30 guru di TK penabur Jakarta untuk menjadi participant.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Model Pembelajaran Klasikal (X_2) terhadap Prestasi peserta didik (Y)

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh serta besarnya pengaruh model pembelajaran klasikal terhadap kecerdasan peserta didik maka dilakukan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan program SPSS. Berdasarkan pada tabel 4.17 diketahui koefisien korelasi sebesar 0,532 sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klasikal dan kecerdasan peserta didik memiliki korelasi bernilai positif dan bersifat cukup kuat sehingga apabila pelaksanaan model pembelajaran klasikal meningkat maka dapat dipastikan kecerdasan peserta didik akan semakin meningkat. Selanjutnya, diketahui koefisien regresi sebesar 0,379 dengan konstanta sebesar 63,315. Maka dapat dibentuk persamaan regresi sederhana $Y = 63.315 + 0,379 X_1$. Dari persamaan regresi sederhana tersebut dapat diartikan bahwa jika terjadi peningkatan satu poin model pembelajaran klasikal maka kecerdasan peserta didik juga akan ikut meningkat dengan poin sebesar 0,379 pada konstanta 63,315.

Tabel 4.17 Persamaan Regresi Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Coefficients		ed	t	Sig.
	B	Std. Error			
1					
	(Constant)	63,315	15,940	3,972	,000
	KLASIKAL	,379	,114	,532	,324

a. Dependent Variable: KECERDASAN SISWA

Model pembelajaran Klasikal (X_2) dan Kecerdasan peserta didik (Y)

Selanjutnya, dari tabel 4.17 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,324. Apabila nilai t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} untuk 30 responden pada taraf signifikansi 0,05 maka $t_{hitung} 3,324 > t_{tabel} 2,042$ maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klasikal dapat berpengaruh positif dan relevan terhadap kecerdasan peserta didik. Kesimpulan ini juga dapat dibuktikan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi 0,02. Dari tabel diatas, diketahui nilai signifikansi $0,02 < 0,05$. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran klasikal terhadap kecerdasan peserta didik seperti yang sudah disajikan pada tabel 4.18. Dari tabel 4.18 diketahui koefisien determinasi sebesar 0,283 atau 28,3% sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran klasikal memengaruhi kecerdasan peserta didik sebesar 28,3% sedangkan 71,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.18 Koefisien Determinasi Model Pembelajaran Klasikal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the

			Square	Estimate
1	,532 ^a	,283	,257	5,494

a. Predictors: (Constant), KLASIKAL

Pengaruh Model pembelajaran Kelompok (X₁) terhadap Kecerdasan peserta didik (Y)

Pada tabel 4.19 diketahui koefisien korelasi sebesar 0,741 maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kelompok memiliki pengaruh yang positif terhadap kecerdasan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa, apabila terjadi peningkatan pelaksanaan model pembelajaran kelompok maka kecerdasan peserta didik juga ikut meningkat. Dari tabel 4.19 ini juga diketahui nilai konstanta sebesar 5.030 dan koefisien korelasi sebesar 0,741 sehingga membentuk persamaan regresi $Y = 5.030 + 0,741 X_2$. Dari persamaan regresi sederhana tersebut ditarik kesimpulan bahwa apabila model pembelajaran kalsikal meningkat satu poin maka kecerdasan peserta didik akan mengalami peningkatan sebesar 0,741 pada konstanta 5.030.

Dalam penarikan kesimpulan ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap kecerdasan peserta didik, maka dilakukan perbandingan nilai signifikansi dengan taraf signifikansi 0,05. Selain itu, dapat dilakukan juga dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Tabel 4.19 diketahui nilai signifikansi 0,00 dan t_{hitung} 5,837. Jika nilai signifikansi dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 maka taraf signifikansi $0,00 < 0,05$. Selanjutnya, nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,042 maka $t_{hitung} 5,837 > t_{tabel} 2,042$. Dari perbandingan taraf signifikansi serta nilai t_{hitung} tersebut maka disimpulkan bahwa model pembelajaran klasikal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kecerdasan peserta didik.

**Tabel 4.19 Persamaan Regresi Sederhana
Kelompok (X₁) dan Kecerdasan peserta didik (Y)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5,030	20,784		-,242	,811
KELOMPOK	,875	,150	,741	5,837	,000

a. Dependent Variable: KECERDASAN peserta didik

**Tabel 4.20 Koefisien Determinasi
Kelompok (X₁) dan Kecerdasan peserta didik (Y)
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,741 ^a	,549	,533	4,358

a. Predictors: (Constant), KELOMPOK

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran kelompok terhadap kecerdasan siswa maka perhatikan tabel 4.20. Tabel 4.20 diketahui koefisien determinasi sebesar 0,549 atau 54,9 % maka disimpulkan bahwa model kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan peserta didik sebesar 54,9% sedangkan 45,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengaruh Model Pembelajaran Kelompok (X₁) dan Model pembelajaran Klasikal (X₂) terhadap Kecerdasan peserta didik (Y)

Pengujian hipotesis secara kedua variabel bebas yaitu model kalsikal (X₂) dan model kelompok (X₁) yang dilakukan secara simultan/bersama-sama terhadap variabel terikat kecerdasan peserta didik (Y) dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda. Hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Persamaan Regresi Berganda Model Klasikal terhadap Model Kelompok

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-7,807	20,578		-,379	,707
KELompok	,752	,173	,637	4,342	,000
Klasikal	,142	,104	,199	1,359	,185

a. Dependent Variable: KECERDASAN peserta didik

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui nilai konstanta sebesar -7,807, koefisien korelasi model klasikal (X_2) sebesar 0,752 dan koefisien korelasi model kelompok (X_1) sebesar 0,142 sehingga persamaan regresi berganda antara ketiga variabel dapat ditulis $Y = -7,807 + 0,752 X_1 + 0,142 X_2$. Berdasarkan persamaan regresi ganda ini dapat disimpulkan bahwa model klasikal dan model kelompok secara simultan berpengaruh positif terhadap kecerdasan peserta didik. Besarnya pengaruh kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) dapat dilihat pada tabel 4.22. Pada tabel tersebut diketahui koefisien determinasi sebesar 0,578 atau 57,8% maka ditarik kesimpulan bahwa model klasikal dan model kelompok secara bersama-sama memengaruhi kecerdasan peserta didik sebesar 57,8%.

Tabel 4.22 Koefisien Determinasi Model Klasikal Terhadap Model Kelompok Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,760 ^a	,578	,547	4,293

a. Predictors: (Constant), KLASIKAL, KELOMPOK

Dalam menentukan ada tidaknya pengaruh kedua variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dapat dilakukan juga dengan cara memperhatikan nilai F_{hitung} serta nilai signifikansi

Tabel 4.23 ANOVA untuk Pengujian Signifikansi Regresi Ganda ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	68,115	2	34,058	18,476	,000 ^b
Residual	49,768	27	1,843		
Total	118,883	29			

a. Dependent Variable: KECERDASAN peserta didik

b. Predictors: (Constant), KLASIKAL, KELOMPOK

Berdasarkan pada tabel 4.23 diketahui nilai F_{hitung} sebesar 18,476 dan nilai signifikansi 0,00. Jika nilai F_{hitung} dibandingkan dengan nilai F_{tabel} maka $F_{hitung} 18,476 > F_{tabel} 3,494$. Selanjutnya nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji tersebut maka disimpulkan bahwa model klasikal dan model kelompok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan peserta didik.

KESIMPULAN

Setelah penelitian dilakukan maka berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti memberikan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Secara parsial, model pembelajaran klasikal (X_1) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan siswa (Y) dan dibuktikan hasil nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,324 > 2,042$). Dan presentase pengaruh variabel (X_1) terhadap Y adalah 28,3%.
2. Secara parsial, model pembelajaran kelompok (X_2) sangat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan siswa (Y), dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,837 > 2,042$). Besarnya pengaruh variabel X_1 terhadap Y adalah 54,9%.
3. Secara simultan, model pembelajaran klasikal (X_1) dan model pembelajaran kelompok (X_2) sama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecerdasan siswa (Y), dibuktikan dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($18,476 > 3,494$).

DAFTAR PUSTAKA

1. Alexie, S. (2019). *The business of fancydancing: Stories and poems*. Brooklyn, NY: Hang Loose Press.
2. American Psychiatric Association. (2019). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.
3. Aisyah, Siti. (2014). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
4. Chatib, Dkk. (2014). *Kelasnya manusia*. Bandung : Kaifa
5. Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
6. Depdiknas. (2008). *Panduan Pembelajaran di TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal
7. Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk*. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara.
8. Goleman, D. (2005). *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan
9. Alex Tri Kantjono. 2005. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
10. Handy, C. (1997). *Finding Sense in Uncertainty* in Rowan Gibson, *Rethinking the Future: Rethinking Business, Principles, Competition, Control, Leadership, Markets, and the Worlds*. London: Nicholas Brealey Publishing.
11. Hurlock, E.B. (1978a). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
12. Hurlock, E.B. (1980b). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta:
13. Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Silabus ditaman kanak-kanak*. 2010
14. Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman pengembangan program pembelajaran ditaman kanak-kanak*. 2010
15. Korb, K.B. (1994). Stephen Jay Gould on intelligence. *Cognition*, 52 (2), 111-123 - 0277(94)90064 -7.
16. Lina. 2017. *Pelaksanaan Model Pembelajaran Klasikal Di TK Kecamatan Danau Kerinci*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
17. Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung : Remaja Rosdakarya
18. Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

19. Nasution. (2010). Didaktik Asas-asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
20. Pangastuti, Ratna. (2014). edutainment PAUD. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
21. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
22. Retno, soendari dan Wismiarti. 2010. Sentra persiapan. Jakarta : Pustaka AlFalih
23. Robbins, S.P. & Judge, T.A. (2007). Organizational behavior. New Jersey: Pearson Education, Inc.
24. Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
25. Sugiono. 2013. Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABET, cv.
26. Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
27. Triyanto, E., Anitah, S., & Suryani, N. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran. Jurnal Teknologi Pendidikan.
28. Thorndike, E.L., & H.P. Hagen. (1977) Measurement and Evaluation in Psychology and Education. New York: John Wiley
29. Yusuf, Farida, dkk. (2018). Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2018